

Eksplorasi Ruang Terapetik: Respon Kuratif terhadap Gangguan Mental pada Anak

Ferdy Yohanes Panjaitan dan Iwan Adi Indrawan
 Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: iwanadiindrawan@arch.its.ac.id

Abstrak—Dalam mencapai kesembuhan diperlukan adanya input-input positif tertentu yang diterima oleh seseorang yang sedang mengalami penyakit terkait. Input positif yang paling lazim diterapkan adalah berupa perbuatan medis yang berkaitan secara eksplisit dengan seseorang dengan penyakit tersebut. Pemanfaatan input positif demi kesembuhan melalui translasi dan modifikasi elemen arsitektural yang digunakan secara konvensional nyatanya belum memanfaatkan potensi yang ada secara maksimal. Ruang Terapetik sebagai salahsatu wadah untuk mentranslasikan arsitektur kedalam persepsi para penggunanya dalam bentuk efek menyembuhkan. Oleh karena itu eksplorasi dari modifikasi elemen arsitektural untuk membentuk ruang terapetik ini perlu dilakukan. Untuk menemukan modifikasi elemen arsitektural yang tepat digunakan metode Studi Preseden pada rancangan-rancangan yang relevan untuk menemukan rangkaian inovasi berupa metode kehadiran elemen alami sebagai distraksi positif kepada para pasien sehingga suatu ruang dapat bersifat menyembuhkan. Kemudian digunakan Kerangka berfikir berbasis force untuk menentukan bagaimana bangunan bisa dikategorikan sensitif terhadap penyakit tertentu, dimana penyakit yang dimaksud adalah kelainan mental berupa trauma. Dengan menggunakan gejala trauma sebagai dasar dalam mengambil keputusan rancang didapatkanlah modifikasi substansi arsitektur yang tepat. Dengan konsep mengenai kehadiran distraksi melalui studi preseden serta respon gejala trauma yang telah dilakukan, didapat sebuah kriteria-kriteria mengenai modifikasi elemen- elemen arsitektural yang dapat diterapkan sehingga rancangan nanti dapat bersifat menyembuhkan. Kehadiran substansi massa yang bersifat dinamis dan jauh dari kesan mencekam, serta substansi material yang memiliki keterkaitan yang tinggi dengan elemen alami.

Kata Kunci—Alam, Distraksi, Trauma, *Therapeutic*.

I. PENDAHULUAN

ANAK anak yang bahwasanya merupakan pengemudi Auama untuk suatu bangsa dikemudian hari tentunya perlu persiapan dari dirinya sendiri dengan dukungan orang-orang di sekitarnya [1]. Tentunya persiapan ini perlu dilakukan dengan persiapan yang matang karena akan sangat mempengaruhi bagaimana seorang anak akan bertindak dan berperilaku dikemudian hari. Faktanya tak jarang anak-anak tidak dapat menerima dukungan yang memadai dari lingkungan disekitarnya, selain tidak menerima dukungan atau ditelantarkan, terkadang anak-anak malah menerima input buruk dari lingkungan sekitarnya.

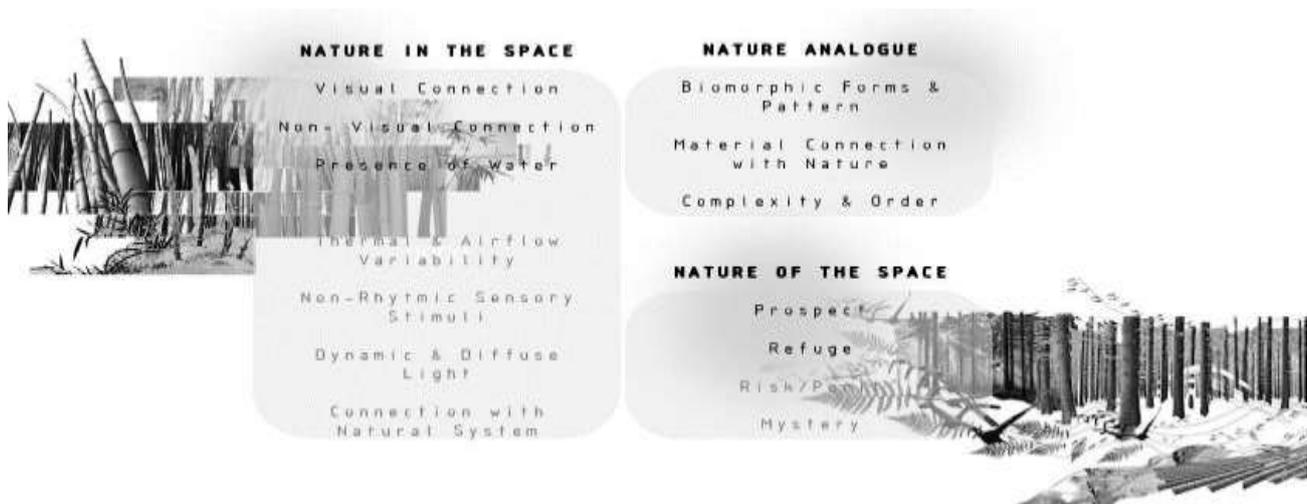
Kekerasan seksual dan kejahatan kesusilaan merupakan pelanggaran atas kesusilaan yang bukan hanya hukum nasional melainkan sudah merupakan hukum semua negara. Beberapa contoh kekerasan seksual yaitu pemerkosaan, pelecehan seksual, perbudakan seksual dan lain sebagainya. Beberapa tahun ini semakin banyak kasus kekerasan seksual di Indonesia yang menimpa anak-anak maupun remaja.

Dari latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya

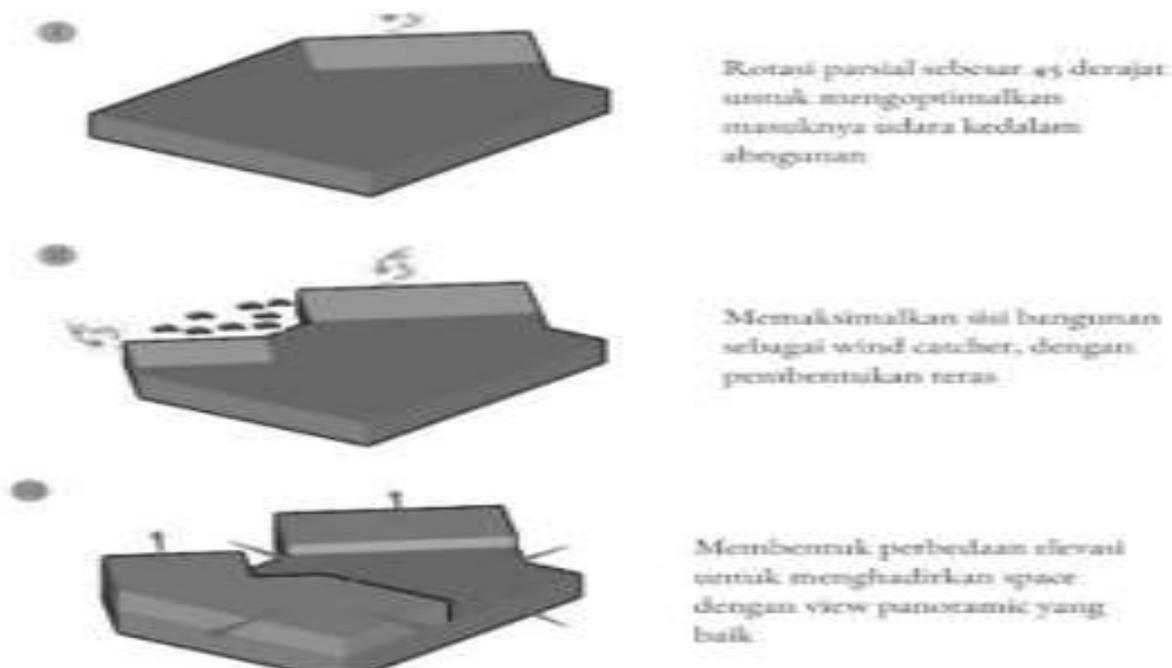


Gambar 1. Force-based framework sebagai salah satu acuan dalam proses perancangan.

kekerasan seksual yang terjadi pada korban akan memiliki dampak psikologis yang tidak sederhana dan akan cenderung menimbulkan traumatis sehingga dapat membuat keadaan mental pada korban menurun. Hal tersebut dapat menjadikan



Gambar 2. Pola penerapan biofilik.



Gambar 3. Transformasi massa yang didasari gejala-gejala PTSD.

korban akan mengalami stress akibat traumatis yang sangat tinggi. Traumas yang dirasakan oleh korban kekerasan seksual membawa resiko yang lebih besar untuk mengalami gangguan stres. Gangguan stres yang dialami korban kekerasan seksual disebut Gangguan Stres Pasca Trauma (Post Traumatic Stress Disorder atau PTSD) yang merupakan sindrom kecemasan, labilitas autonomik, ketidakrentanan emosional, dan kilas balik dari pengalaman yang amat pedih itu setelah stress fisik maupun emosi yang melampaui batas ketahanan orang biasa [2].

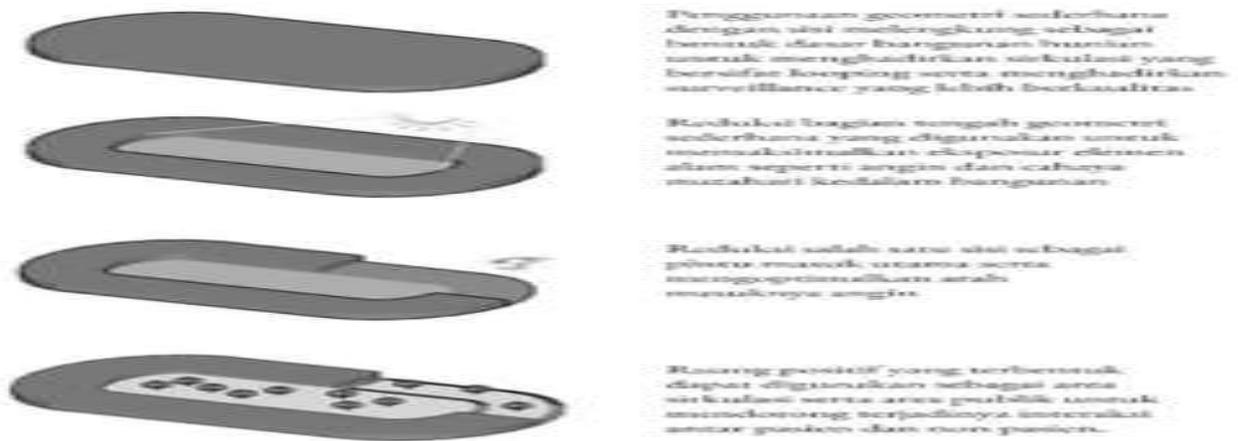
Penanganan khusus untuk korban kekerasan seksual salah satunya yaitu dengan rehabilitasi. Rehabilitasi adalah serangkaian tindakan yang membantu individu yang mengalami atau kemungkinan besar akan mengalami suatu kecacatan dalam dirinya untuk mencapai dan mempertahankan fungsi agar kembali optimal dalam interaksi dengan lingkungan mereka [3].

Rehabilitasi ini guna untuk mengembalikan korban ke keadaan semula sebelum mengalami traumatis akibat dari kejadian kekerasan seksual. Untuk mendapat sebuah

rancangan pusat rehabilitasi yang tepat pada rancangan ini, dilakukan sebuah studi berebasis force seperti pada Gambar 1 untuk mendapat rancangan yang tepat dengan merespon force utamanya yaitu gejala PTSD itu sendiri.

Permasalahan desain pada rancangan ini adalah rancangan objek arsitektur yang dapat membantu memulihkan pasien yang ditekankan pada faktor lingkungan yang dapat menciptakan pola perilaku yang aktif sehingga dengan pola perilaku dapat memberikan dampak positif dan dapat memulihkan ke keadaan semula.

Dari permasalahan desain dari perancangan maka akan muncul kriteria-kriteria yang harus dipenuhi dalam proses perancangan yaitu: (1) Menciptakan lingkungan yang berorientasi kepada pasien lingkungan meliputi penataan ruang dan penataan objek massa rancang yang mendukung dari tujuan desain dan bentuk massa dibedakan berdasarkan zona perawatan dan nonperawatan. (2) Memiliki ruang terbuka yang dapat memicu interaksi fisik antar individu. (3) Mendukung perawatan secara whole person dengan pendekatan nature dan positive distraction (aktivitas yang



Gambar 4. Transformasi massa yang didasari oleh pola penerapan biofilik.

K.A	KB	KC
Meminimalkan kesan mencemak yang diterima oleh para pasien dan perawat yang diasosiasikan dengan sebuah fasilitas kesehatan.	Meminimalkan kualitas-kualitas yang dapat memantik memori para pasien akan kejadian buruk di masa lalu mereka.	Dapat memberi distraksi kepada para pasien dari kejadian di masa lalu yang dapat menghadirkan emosi negatif, melalui kehadiran interaksi ataupun atmosfer tertentu.
Menyatu dengan elemen alam yang ada di site.	Meningkatkan kenyamanan dengan menghindari panas berlebih,	Mendorong Interaksi antar pengguna.
Menghadirkan kualitas surveilans yang baik	Pemanfaatan Cahaya Alami yang memadai.	Aksesibilitas terhadap ruang luar yang baik.
Tatapan massa menghadirkan ruang luar diantaranya.	Menghindari space yang dapat memantik perasaan terkekang kepada para pasien.	Adanya area yang berfokus pada persepsi ruang oleh anak-anak.
Penggunaan elemen geometri sederhana yang dinamis serta menghindari bentuk yang monumental.	Menghindari interverensi dan overcrowding	Kenyamanan Visual yang memadai disajikan kepada para pasien.
		Penggunaan warna-warna mencolok untuk menstimulasi anak-anak.
		Adanya interaksi dengan elemen alami.

Gambar 5. Tabel kriteria rancang.



Gambar 6. Preseden 1: Maggie center manchester.

mengalihkan pikiran pasien ke arah yang positif).

II. PENDEKATAN DAN METODE DESAIN

A. Pendekatan Desain

Seseorang yang memiliki akses ke alam terbuka dapat meningkatkan kesehatan dan produktivitas mereka secara lebih baik. Unsur alam dikatakan cukup penting dalam proses penyembuhan, hal tersebut dibuktikan oleh riset yang dilakukan mengenai efek sebuah lingkungan yang menghadirkan unsur alam terhadap kesehatan mental seseorang yang sedang terganggu psikisnya. Dapat disimpulkan dari riset terkait bahwa suasana lingkungan alam

dan penambahan elemen tumbuhan pada bangunan dipercaya lebih dapat memberikan kenyamanan, daripada ruangan dengan konsep modern. Selain kenyamanan, elemen tumbuhan juga dapat memperindah visual dan menambah kesejukan termal.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, arsitektur memiliki kesempatan untuk dapat Menghadirkan unsur alam dalam sebuah rancangan untuk memberi aspek-aspek positif kepada para user.

Arsitektur Biofilik menjadi salah satu pendekatan yang tepat untuk diterapkan dalam proses perancangan pusat rehabilitasi korban kekerasan seksual karena hal tersebut dapat mensensori psikologi dan perilaku seseorang melalui



Gambar 7. Preseden 2: Maggie center London.



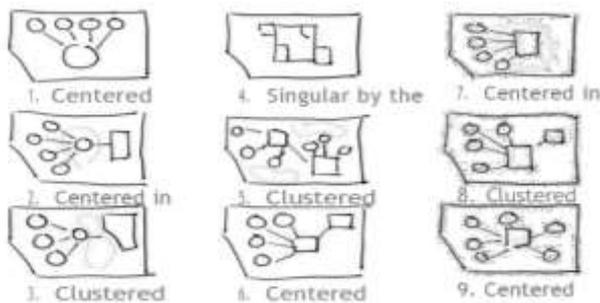
Gambar 11. Ilustrasi outdoor.



Gambar 8. Ilustrasi bentuk tata massa fasilitas kesehatan konvensional.



Gambar 12. Ilustrasi indoor ruang konsultasi.



Gambar 9. Sketsa tata massa.



Gambar 13. Ilustrasi indoor unit rawat inap tipe I.



Gambar 10. Siteplan rancangan yang menunjukkan penggunaan bentuk dasar dinamis.



Gambar 14. Ilustrasi indoor unit rawat inap tipe II.

setting.

Didasari oleh statement bahwa relasi yang intens dengan lingkungan dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas manusia dalam melakukan penyembuhan, Biophilic Design merupakan konsep yang mengusung keterlibatan elemenalam untuk mempengaruhi kondisi kesehatan para user objek terkait. User diundang untuk berinteraksi dengan elemen alam secara langsung dan tidak langsung, melalui permainan elemen-elemen arsitektural [4].

Biofilik sebagai konsep digunakan untuk memahami kondisi yang terjalin antara alam dan manusia serta bagaimana arsitektur dapat menstimulus hubungan ini sehingga ruang dapat memberi dampak terapis. Desain

Biofilik memiliki 14 pola yang dikategorikan menjadi tiga komponen utama [4].

Dari pernyataan-pernyataan diatas, arsitektur memiliki kesempatan untuk dapat Menghadirkan unsur alam dalam sebuah rancangan untuk memberi aspek-aspek positif kepada para user.

1) *Nature in The Space*

Penggunaan elemen alam secara langsung dalam sebuah rancangan dimana elemen yang termasuk di dalamnya adalah, air, angin, dan elemen alami lainnya. Contoh penerapan dari penerapan pola ini adalah dengan menghadirkan unsur bluescape didalam sebuah objek rancangan.



Gambar 15. Ilustrasi elemen tembok dengan penerapan pola biofilik pada materialnya.



Gambar 16. Ilustrasi interior lobby.

2) *Natural Analogues*

Penggunaan elemen alam secara tidak langsung dalam sebuah rancangan dalam wujud elemen arsitektur, seperti material, warna, bentuk, pola, dan elemen arsitektur lainnya. Contoh penerapan dari penerapan pola ini adalah dengan menghadirkan unsur geometri rumit dan kompleks pada elemen arsitektural.

3) *Nature of The Space*

Pemanfaatan konfigurasi ruang natural pada alam yang diterapkan kedalam bangunan. Dengan memanfaatkan kategorisasi pola penerapan rancangan Biofilik yang dijelaskan secara singkat pada Gambar 2, diharapkan dapat merespon secara tepat keinginan untuk memberi efek positif kepada kesehatan para pasien.

B. Metode Desain

Terdapat tiga metode yang digunakan dalam perancangan untuk mendapatkan desain yang maksimal pada beberapa aspek tersebut yaitu *Force Based Design* serta Studi Preseden

1) *Force Based Design*

Force-Based Design digunakan untuk menghasilkan sebuah rancangan yang sensitive terhadap PTSD secara keseluruhan seperti gejala dan kebutuhan para pasien untuk mencapai kesembuhan sesuai dengan yang dijabarkan pada Gambar 1 sehingga didapat beberapa kriteria rancang yang

tertera pada Gambar 5 [5].

2) *Studi Preseden*

Untuk studi preseden yang dilakukan pada step refine diilih 3 objek arsitektural yang dianggap relevan dengan objek rancang nantinya. Yaitu sebuah fasilitas kesehatan mental yang memanfaatkan elemen alami sintesis dan non sintesis untuk memberi efek positif dan atau menyembuhkan kepada para penghuninya.

Ketiga objek tersebut adalah *Rehabilitation Center Groot Klimmendam* yang berada di Belanda serta 2 seri *Maggie Center* (Gambar 6 dan Gambar 7) yang terkenal dengan menggunakan elemen alami dalam material, kompleksitas elemen arsitektural serta intervensi ruang luar dalam peningkatan efektivitas proses penyembuhan.

Kemudian dari studi preseden ini didapat konklusi, yaitu rancangan klinik mental nantinya dapat menerapkan 6 poin berikut: (1) Pengadaan fasilitas rekreasional yang dapat diakses baik oleh publik/kerabat serta pasien. (2) Pengadaan workshop atau ruang kelas untuk membantupasien dan atau kerabat. (3) Pengintegrasian cahaya alami pada rancangan. (4) Penggunaan warna dan material alami sebagai media mereduksi stress melalui distraksi positif. (5) Adanya ruang yang dapat mengakomodasikan kebutuhan pasien akan kualitas privasi yang baik. Pemisahan para pasien untuk mengurangi probabilitas terjadinya kekacauan.

III. HASIL DAN DISKUSI

A. Konsep Tata Massa

Klinik Mental yang dirancang memiliki intensi untuk menghindari sebuah aspek arsitektural rumah sakit yang sering diasosiasikan dengan elemen yang mencekam dan memberi tekanan. Oleh karena itu bentuk massa yang diterapkan pada rancangan ini akan menghindari bentuk-bentuk tipikal bangunan fasilitas kesehatan. Pada Gambar 8 berikut adalah bentuk-bentuk yang akan dihindari dalam rancangan ini.

Selain menghindari bentuk-bentuk yang telah dipaparkan diatas, bentuk massa yang dihadirkan akan didasari oleh bentuk-bentuk geometri dasar yang bersifat dinamis dan melengkung. Hal ini didasari oleh penerapan Arsitektur Biofilik sesuai dengan ilustrasi pada Gambar 9.

B. Konsep Bentuk Massa

Gambar diagram transformasi bentuk dasar seperti yang terlihat pada Gambar 3 dan Gambar 4. Dilakukan iterasi didasari oleh pola penerapan biofilik *Nature in Space* untuk mencapai kriteria perihal perasaan mencekam. Dimana massa diawali dari bentuk geometri sederhana yang kemudian diberi *setback* dan direduksi untuk memberi space bagi elemen alami.

Beberapa penelitian terhadap kelompok nonpasien (seperti mahasiswa) dan juga pasien secara konsisten menunjukkan bahwa hanya dengan melihat lingkungan yang didominasi oleh tanaman hijau, bunga, atau air -- dibandingkan dengan pemandangan yang tidak memiliki alam (kamar, gedung, kota) -- secara signifikan lebih efektif dalam mempromosikan pemulihan atau pemulihan dari stres. [5]. Sejumlah penelitian terbatas menunjukkan bahwa melihat pengaturan dengan tanaman atau alam lain selama beberapa menit dapat meningkatkan pemulihan yang terukur bahkan pada pasien rumah sakit yang mengalami stres akut.

Ada banyak bukti bahwa efek restoratif dari pemandangan alam diwujudkan hanya dalam tiga sampai lima menit sebagai kombinasi dari perubahan psikologis/emosional dan fisiologis. Mengenai yang pertama, psikologis/emosional, banyak pandangan tentang vegetasi atau fitur seperti taman meningkatkan tingkat perasaan positif (kesenangan, ketenangan), dan mengurangi emosi negatif seperti ketakutan, kemarahan, dan kesedihan. Pemandangan alam tertentu secara efektif mempertahankan minat dan perhatian, dan karenanya dapat berfungsi sebagai gangguan yang menyenangkan yang dapat mengurangi pikiran stres. Mengenai manifestasi fisiologis dari pemulihan stres, penyelidikan laboratorium dan klinis telah menemukan bahwa melihat pengaturan alam dapat menghasilkan pemulihan yang signifikan dalam waktu kurang dari lima menit seperti yang ditunjukkan oleh perubahan positif, misalnya, dalam tekanan darah, aktivitas jantung, ketegangan otot, dan aktivitas otak [5].

Merespon dari hasil riset yang dilakukan, penerapan tatanan massa dengan dominasi ruang luar dan elemen lansekap diterapkan. Hadirnya distraksi berupa elemen alam yang memberi efek restoratif terhadap para pasien dianggap efektif karena selain menyembuhkan juga dapat menarik perhatian para pasien sehingga memori negative yang dimiliki oleh para pasien dapat teralihkan.

C. Konsep Material

Penelitian mengenai efek biofilik yang dihasilkan dari asosiasi elemen arsitektural dengan kayu, baik wellbeing pengguna objek arsitektural, yang diukur dengan kriteria seperti tekanan darah, dan kesejahteraan psikologis, yang dinilai berdasarkan tingkat stres, ditingkatkan ketika kayu digunakan. Namun, sebagai bidang studi baru, kedalaman dan luasnya penelitian tentang kayu terbatas. Gambaran penelitian meliputi hasil penelitian baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan yang diketahui oleh penulis laporan ini. Hasil yang ditemukan sehubungan dengan kayu di lingkungan binaan serupa dengan hasil yang terlihat dari bahan alami lainnya. Respons psikofisiologis terhadap kayu menunjukkan reaktivitas stres yang lebih rendah ketika ada kayu. Selanjutnya, studi laporan diri menunjukkan preferensi untuk kayu dan harapan hasil yang pro kesehatan dan produktivitas.

Sampai saat ini, penelitian tentang kayu dalam pengaturan perawatan kesehatan sebagian besar dikombinasikan dengan bahan alami lainnya. Para peneliti telah menyelidiki pengaruh bahan alami pada pengalaman pasien, menemukan hubungan positif yang konsisten antara keduanya [6].

Penambahan panel kayu cedar dan kertas jerami pada dinding ruang isolasi rumah sakit mengurangi tingkat stres (diukur dengan kadar kortisol) yang dialami orang-orang di ruang tersebut dibandingkan dengan orang-orang yang menghabiskan waktu di dalam ruangan yang memiliki dinding beton aslinya.

Ketika tanaman dan bahan alami (kayu, tebu) untuk furnitur digunakan di ruang komunal di panti jompo, kesejahteraan subjektif orang yang tinggal di rumah tersebut meningkat dibandingkan dengan situasi di mana tidak ada.

Fasilitas ruang tamu yang dibantu dianggap lebih nyaman, oleh pasien dan keluarga mereka, ketika lebih banyak bahan alami, seperti kayu (seperti pelapis dinding), digunakan di luar struktur mereka (Marsden, 1999).

Penggunaan material alami atau sekadar berkesan alami untuk menciptakan atmosfer alami yang tenang dan memiliki sifat menyembuhkan dan jauh dari kesan klinis yang biasa muncul pada fasilitas kesehatan. Penggunaan material transparan secara intens juga dimanfaatkan pada rancangan ini yang didasari oleh keinginan untuk mempermudah pemanfaatan cahaya alami didalam bangunan yang didasari oleh salah satu pola biofilik untuk memanfaatkan cahaya untuk mengurangi gejala PTSD pada pasien. Selain itu, penggunaan material transparan juga digunakan untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya interaksi visual antara pengelola dan pasien agar pengawasan secara intens oleh pihak pengelola dapat terjadi sebagai salah satu syarat sebuah bangunan fasilitas kesehatan mental. Pemanfaatan atmosfer ruang yang dihasilkan oleh permainan material alami ini didasari oleh pola penerapan Arsitektur Biofilik "Material Connection with Nature".

Konsep Tehrapeutic yang diterapkan dalam rancangan muncul; (a) Menyediakan elemen lansekap (healing gardens) berupa taman terapeutik berfokus pada tata tumbuhan, unsur lansekap yang dibutuhkan sesuai dengan unsur terapi. Seperti yang terlihat pada Gambar 10. (b) Mempermudah movement pengguna. Hall sebagai ruang penghubung dan menjadi pusat interaksi, sirkulasi yang jelas dan efektif. Seperti yang terlihat pada Gambar 11.

Penggunaan material-material alami kayu dan visual akses mudah dari dalam bangunan. Seperti yang terlihat pada Gambar 12, Gambar 13, dan Gambar 14.

IV. KESIMPULAN

Ruang Terapetik yang diterapkan dalaman rancangan fasilitas Kesehatan mental yang berupaya merespon pada fenomena terkait gangguan mental pada anak-anak sebagai korban pelecehan seksual. Ruang terapetik yang dimaksud adalah ruang-ruang yang terbentuk akibat konfigurasi elemen arsitektural yang didasari oleh prinsip biofilik, yaitu dengan menggunakan aspek alami sebagai dasar dalam memodifikasi elemen arsitektural terkait (Gambar 15 dan Gambar 16). Dalam menggunakan prinsip biofilik perlu memperhatikan bagaimana elemen-elemen arsitektural ini dapat memberi efek menyembuhkan kepada user utama, yaitu anak-anak. Dengan memperhatikan persepsi ruang oleh anak-anak modifikasi elemen arsitektural terkait warna, tekstur, serta bentuk dapat memberi efek yang optimal kepada para pasien.

Akibat dari modifikasi elemen-elemen ini, maka aspek alam dapat muncul dalam ruang-ruang dalam objek arsitektural terkait yang berujung pada munculnya efek menyembuhkan dari ruang-ruang dalam rancangan melalui persepsi para pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. Dennison and B. Leclerc, "Developmental factors in adolescent child sexual offenders: A comparison of nonrepeat and repeat sexual offenders," *Crim. Justice Behav.*, vol. 38, no. 11, pp. 1089–1102, 2011.
- [2] H. I. Kaplan and B. J. Sadock, *Ilmu Kedokteran Jiwa Darurat; Alih bahasa, Wicaksana M. Roan*. Jakarta: Widya Medika, 1998.
- [3] WHO Geneva, *Guidelines for Medico-Legal Care for Victims of Sexual Violence*, 1st ed. New Zealand: World Health Organization, 2003.
- [4] N. A. Salingaros, *Biophilia and Healing Environments*, 1st ed. New York: Metropolis and Terrapin Bright Green, LLC, 2015.
- [5] Plowright and P. D., *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks and Tools*, 1st ed. Norfolk: Fakenham Prepress Solutions, 2014.
- [6] H. Ohta *et al.*, "Effects of redecoration of a hospital isolation room with natural materials on stress levels of denizens in cold season," *Int. J. Biometeorol.*, vol. 52, no. 5, pp. 331–340, 2008.